

BAB II

LATAR BELAKANG LAHIRNYA VOETBALBOND INDONESISCHE JACATRA (VIJ)

2.1 Kondisi Sepak Bola di Batavia Sebelum Lahirnya VIJ

Perkembangan sepak bola modern di Hindia Belanda tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kolonialisme Belanda.⁴⁸ Meskipun kolonialisme lebih banyak menguntungkan penjajah, kehadiran Belanda juga berdampak pada pertumbuhan ilmu pengetahuan dan perubahan budaya masyarakat Bumiputera. Salah satu bentuk perubahan budaya tersebut adalah diperkenalkannya sepak bola modern sebagai bagian dari gaya hidup Eropa di wilayah kolonial.⁴⁹ Sepak bola modern merupakan hasil dari evolusi panjang permainan bola yang telah dikenal oleh berbagai peradaban sejak ribuan tahun silam.⁵⁰ Bangsa Belanda pertama kali memainkan olahraga ini sebagai sarana hiburan sekaligus untuk menjaga kebugaran para pegawai pemerintahan kolonial.⁵¹ Awalnya, olahraga ini terbatas untuk kalangan Eropa, khususnya orang Belanda. Namun, seiring waktu, olahraga ini mulai dikenal oleh komunitas Tionghoa dan perlahan menjangkau kalangan Bumiputera, terutama yang berasal dari kelas sosial atas.⁵²

⁴⁸ Nur Hidayat & Gayung Kusuma, "Dari An Nasher hingga Assyabaab: Peran Etnis Arab dalam Sepak Bola di Surabaya Tahun 1930-1948", *Verleden: Jurnal Kesejarahan*. Vol 3, No. 1, 2013, hlm. 31.

⁴⁹ R.N. Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 4.

⁵⁰ Fery Widyatama, Ragiel Rangga Febrianisah, Fitria Hanim, "SIVB: Pasang Surut Sepak Bola Bumiputera di Surabaya 1926-1942", *Kronik : Journal of History Education and Historiography*. Vol. 7, No. 23, 2023, hlm. 1.

⁵¹ Srie Agustina Palupi, *Politik & Sepak Bola di Jawa, 1920-1942*. Yogyakarta: Ombak. 2004, hlm 24-25.

⁵² *Ibid.*

Sepak bola seiring berjalannya waktu mulai dimainkan oleh orang Belanda di berbagai tempat, termasuk tangsi-tangsi militer. Hal ini menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertandingan secara langsung. Dengan begitu, pertandingan-pertandingan ini secara tidak langsung mempermudah akses dan memperluas pengenalan sepak bola kepada masyarakat luas. Sepak bola semakin berkembang di Hindia Belanda seiring diberlakukannya politik etis, yang terutama menekankan pada masalah pendidikan. Pendidikan di sekolah-sekolah Belanda di Hindia Belanda, yang juga mencakup olahraga seperti sepak bola, turut mempercepat penyebaran olahraga ini di berbagai kalangan masyarakat.⁵³ Perkembangan sepak bola yang begitu cepat kemudian memunculkan klub sepak bola guna menampung bakat-bakat yang ada di Hindia Belanda.

Wilayah Batavia menjadi pijakan awal lahirnya klub sepak bola pertama di Hindia Belanda. Klub tersebut bernama Criket-En Football Club Rood-Wit yang didirikan pada 28 September 1893 oleh J.D. Riemer.⁵⁴ Klub ini menjadi tonggak penting dalam sejarah sepak bola di Batavia dan pelopor utama lahirnya berbagai klub lain di Hindia Belanda. Setelah Rood-Wit berdiri, sejumlah klub baru bermunculan di Batavia. Klub-klub tersebut antara lain BVC (karyawan komersil), VIOS (murid), OLIVEO (siswa sekolah militer di Meester Cornelis), Hercules (siswa Institut Beck-Volten di Koningsplein Zuid), dan STOVIA (siswa Dokter Djawa School).

⁵³ Bayu Aji, *op.cit.*, hlm 54.

⁵⁴ Ario Yosia, *Gue Persija*. Jakarta: Tunas Bola. 2014, hlm. 10.

Bertambahnya jumlah klub menciptakan kebutuhan akan sistem pertandingan yang lebih terstruktur dan teratur. Kondisi ini mendorong pihak-pihak yang terlibat dalam dunia sepak bola untuk menyelenggarakan kompetisi resmi di tingkat lokal. Pergerakan kompetisi sepak bola di Batavia dimulai pada tahun 1904. *Nieuws van den Dag Competitie* menyelenggarakan kompetisi dengan melibatkan lima klub sepak bola Batavia yaitu VIOS, Oliveo, BVC, Hercules, dan STOVIA. Klub STOVIA merupakan satu-satunya klub yang anggotanya terdiri dari pemain bumiputera, yaitu siswa di Dokter Djawa School. Kelima klub ini menjadi inti dari perkembangan sepak bola di Batavia. Namun, STOVIA tidak lagi aktif pada tahun 1907, sehingga hanya empat klub yang tetap memiliki peran penting dalam kompetisi sepak bola Batavia.⁵⁵

Sepak bola di Batavia berkembang semakin pesat, jumlah klub di Batavia bertambah menjadi delapan hingga dibentuknya kompetisi kelas dua.⁵⁶ Hal ini menandakan bahwa dunia olahraga Batavia telah melangkah lebih jauh. Menyadari bahwa perkembangan olahraga sepak bola yang sedang berkembang tidak dapat bertahan tanpa adanya organ yang mewadahi, pada 20 Juli 1906 didirikan Batavia Voetbal Bond (BVB) sebuah *bond* sepak bola Belanda yang mewadahi dan mengorganisir diselenggarakannya kompetisi liga bagi klub-klub sepak bola di Batavia.

⁵⁵ Uitgever W. Beretty, *40 Jaar Voetbal in Ned. Indie 1894-1934*. Sukabumi: tp, 1934, hlm. 33.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 36.



Gambar 2.1 BVC tahun 1906 saat kunjungan ke Bogor.

Sumber: W. Beretty, Uitgever. (1934). *40 Jaar Voetbal in Ned.Indie 1894-1934*. Sukabumi

Kompetisi sepak bola pertama di Batavia berlangsung secara sederhana, dengan pertandingan yang digelar tanpa gawang dan tanpa pagar pembatas di sekeliling lapangan.⁵⁷ Seiring waktu, pelaksanaannya mulai mengalami perubahan. Pertandingan yang semula tanpa gawang mulai menggunakan jaring, dan lapangan yang sebelumnya terbuka mulai dipasang pagar bambu di bagian samping, sementara bagian belakang gawang tetap dibiarkan terbuka. Pemasangan pagar ini dimaksudkan untuk memudahkan penarikan tiket masuk, yang harganya masih terjangkau oleh masyarakat. Selain itu, disediakan tempat duduk khusus bagi para donatur yang berperan dalam menyelenggarakan kompetisi sekaligus menyediakan hadiah bagi para pemenang. Penonton umum menempati area tersendiri di sekitar lapangan. Meskipun sarana dan prasarana masih terbatas, pertandingan tetap berlangsung meriah dan mampu menarik perhatian masyarakat Batavia.⁵⁸

Perkembangan sarana dan sistem penonton dalam kompetisi sepak bola di Batavia mencerminkan perubahan cara pandang terhadap olahraga, dari yang

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 34.

⁵⁸ W. Beretty, *op.cit.*, hlm. 37.

semula sekadar hiburan menjadi kegiatan publik yang memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur. Penambahan pagar, penarikan tiket masuk, serta pembagian tempat duduk antara donatur dan penonton umum menunjukkan awal dari pengaturan ruang tontonan yang kini di kenal dalam bentuk tribun VIP, reguler, dan kategori lainnya. Meskipun masih serba terbatas, pola ini mencerminkan mulai tumbuhnya kesadaran akan potensi ekonomi dari pengelolaan penonton dalam setiap pertandingan. Dengan demikian, sepak bola tidak lagi dipandang sekadar sebagai permainan, melainkan telah menjadi bagian dari sistem sosial modern dan profesionalisasi olahraga di Hindia Belanda.

Pertandingan dalam kompetisi sepak bola di Batavia menerapkan peraturan *Nederlandsch Voetbalbond* dengan penyesuaian, yakni durasi 2 x 35 menit dan waktu istirahat selama 10 menit. Lokasi pertandingan tersebar di sejumlah titik strategis, seperti Lapangan Banteng, Meester Cornelis (Jatinegara), Kebun Binatang (kini Taman Ismail Marzuki), dan Deca Park di kawasan Jalan Merdeka Utara.⁵⁹ Berdasarkan peta Batavia kolonial, lokasi-lokasi ini mencerminkan perencanaan ruang kota yang terpusat pada fungsi administrasi, militer, dan interaksi publik. Lapangan Banteng dekat dengan pusat pemerintahan, Meester Cornelis sebagai kawasan militer, sedangkan Kebun Binatang dan Deca Park mencerminkan pergeseran fungsi ruang publik menjadi arena sosial dan budaya, termasuk untuk sepak bola.

⁵⁹ Tim PSSI, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*. Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, 2010, hlm. 28-29.

Sepak bola semakin berkembang di Batavia setelah didirikannya BVB, namun sayang hal itu tidak berjalan mulus, kompetisi yang didirikan BVB tidak sepenuhnya lepas dari permasalahan-permasalahan seperti perselisihan antara klub dan wasit, kemudian persoalan militer yang melarang atasan bermain melawan bawahan padahal saat itu sebagian besar klub memiliki anggota pemain yang berasal dari kalangan militer.⁶⁰ Akibatnya dari permasalahan tersebut timbul ketidakpuasan dari klub-klub anggota BVB hingga puncaknya pada 17 Maret 1912 klub macam ASVG, Oliveo, SCF, dan Vios menyatakan berpisah dengan BVB dan kemudian mendirikan *bond* sepak bola baru yang bernama West Java Voetbal Bond (WJVB).⁶¹

WJVB sebulan setelah didirikan kedatangan anggota baru, yaitu klub Velocitas dan Voorwarts. Setahun kemudian klub Hercules memutuskan untuk bergabung menjadi anggota WJVB. Bergabungnya klub Hercules ke dalam WJVB menandakan bahwa BVB telah bubar karena WJVB sepenuhnya telah mengambil alih manajemen BVB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa WJVB merupakan *bond* sepak bola di Batavia bentukan Belanda yang mewadahi klub-klub Belanda di Batavia. Perkembangan sepak bola di Batavia terus berlanjut dengan pembentukan Meester Cornelis Voetbal Bond pada tahun 1923, sebagai *bond* yang terpisah namun masih berada dalam lingkup WJVB.⁶²

West Java Voetbal Bond (WJVB) merupakan salah satu dari beberapa *bond* sepak bola yang berkembang di pusat-pusat daerah Hindia Belanda, seperti

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 39.

⁶² Yosia., *op.cit.*, hlm. 11.

Soerabajas Voetbal Bond, Bandung Voetbal Bond, dan Semarang Voetbal Bond. Keempat *bond* ini pertama kali mengadakan pertandingan bersama pada tahun 1914, yang diselenggarakan oleh komite ad hoc dari salah satu anggotanya. Baru pada tahun 1919 dibentuk Nederlands Indische Voetbal Bond (NIVB) untuk mengatur jalannya kompetisi antarkota secara tetap. Pembentukan NIVB menandai bahwa seluruh aktivitas sepak bola Belanda di Hindia Belanda berada di bawah satu federasi resmi. Sebagai *bond* sepak bola bentukan Belanda yang berasal dari Batavia, WJVB menjadi anggota NIVB dan rutin berpartisipasi dalam kompetisi tersebut.⁶³

WJVB dalam perkembangannya kemudian berganti nama menjadi Voetbalbond Batavia en Omstreken (VBO) pada 1928, *Bond* ini sudah menyelenggarakan kompetisi sejak tahun 1912 atau sejak pertama kali didirikan dengan nama WJVB. Kompetisi antar klub di Batavia ini diselenggarakan secara rutin setiap tahun dengan melibatkan berbagai penyelenggara yang berbeda serta diikuti oleh semakin banyak klub sepak bola Belanda. Kompetisi antar klub ketika diadakan oleh WJVB menerapkan sistem eliminasi.⁶⁴ Sedangkan ketika diadakan oleh VBO menerapkan sistem promosi dan degradasi seperti kompetisi sepak bola Eropa karena terdapat beberapa divisi atau kelas kompetisi.⁶⁵

Pelaksanaan kompetisi yang diselenggarakan oleh VBO pada awalnya hanya terbuka bagi klub-klub sepak bola milik komunitas Belanda. Seiring

⁶³ Colombijn, Freek, "The Politics of Indonesia Football", *Archipel*. No. 59, 2000, hlm. 18.

⁶⁴ W. Beretty, *op.cit.*, hlm. 42.

⁶⁵ G. Andika Ariwibowo, "Perkembangan Budaya Kosmopolitas di Batavia 1905-1942", *Handep. Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 69.

berjalannya waktu, klub dari etnis Tionghoa mulai diakomodasi, seperti Union Makes Strength (UMS) yang didirikan pada 15 Desember 1905 dan resmi bergabung dengan VBO pada tahun 1920.⁶⁶ Pada dekade 1930-an, klub dari etnis Arab juga mulai diterima, seperti Jong Arabische Voetbal Vereeniging (JAVV). Sebagai kelompok yang menempati posisi kelas dua dalam struktur sosial pemerintah kolonial, komunitas Arab dan Tionghoa dapat bermain sepak bola bersama komunitas Belanda dalam kompetisi VBO.



Gambar 2.2 Klub UMS dan YMC Bandung tahun 1921.

Sumber: Bayu Aji, R. N. (2010). *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak.

Partisipasi klub-klub dari etnis Tionghoa dan Arab dalam kompetisi yang diselenggarakan VBO menunjukkan adanya perluasan akses terhadap pertandingan resmi. Namun, berbeda dengan klub-klub sepak bola Bumiputera yang masih dikecualikan dari keikutsertaan dalam kompetisi. Padahal, pada saat yang sama, sepak bola telah menjadi olahraga yang populer di tengah pemuda lintas etnis di Batavia, termasuk di antara pemuda Bumiputera.⁶⁷ Ketimpangan ini didasari pada tatanan hierarki sosial yang menempatkan golongan Eropa, terutama Belanda, di

⁶⁶ Ilham Reza Fahlevi et al., "Persija dan Tionghoa". *Madjallah Abidin-Side*, No. 4, 2018, hlm. 2-3.

⁶⁷ G. Andika Ariwibowo, *op.cit.*, hlm. 68.

posisi tertinggi, diikuti oleh kelompok Timur Asing seperti Tionghoa dan Arab, sementara Bumiputera ditempatkan pada lapisan terbawah.⁶⁸ Dalam konteks sepak bola, stratifikasi ini melahirkan anggapan bahwa klub-klub Bumiputera belum layak untuk bersaing dengan klub-klub dari kedua golongan tersebut. Stereotip negatif, seperti dianggap kurang terampil, tidak disiplin, atau belum cukup beradab, kerap dijadikan pembenaran atas pengecualian mereka. Akibatnya, akses terhadap kompetisi resmi tetap tertutup rapat, meskipun jumlah klub dan antusiasme para pemuda Bumiputera terus meningkat di Batavia.

Klub-klub Belanda seperti Oliveo dan BVC yang melihat antusiasme para pemuda Bumiputera terus tumbuh menanggapi dengan menyelenggarakan kompetisi tersendiri yang dikenal sebagai *Inlandsche Voetbalcompetitie*.⁶⁹ Meskipun tampak sebagai bentuk perhatian, kompetisi ini justru menjadi perwujudan nyata dari bentuk ketimpangan yang bersifat diskriminasi. Sejak 1905, klub-klub Bumiputera hanya diizinkan berpartisipasi dalam *Inlandsche Voetbalcompetitie*, yang berdiri terpisah dari sistem kompetisi resmi yang dikelola oleh VBO. Setelah pelaksanaan perdananya pada tahun 1905, *Inlandsche Voetbalcompetitie* sempat terhenti dan baru kembali dilanjutkan pada 1911 hingga 1915, yang kemudian menjadi tahun terakhir penyelenggaraannya.

Inlandsche Voetbalcompetitie tidak berada di bawah naungan organisasi resmi seperti VBO, sehingga tidak memiliki prestise, kualitas penyelenggaraan, maupun dukungan sumber daya yang memadai. Ketimpangan ini secara langsung

⁶⁸ Annisa Aprilia Asrul et al., “Konstruksi Rasial Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial”, *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*. Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 731.

⁶⁹ Yosia, *op.cit.*, hlm. 11.

menghambat perkembangan pemain dan klub-klub Bumiputera, baik dalam aspek keterampilan, pengakuan, maupun akses terhadap jenjang kompetisi yang lebih tinggi.

Kondisi ketimpangan yang mewarnai perkembangan sepak bola Bumiputera di Batavia sempat terputus oleh satu momen istimewa yang menjadi pengecualian penting dalam sejarahnya. Pada tahun 1924, sebuah kompetisi resmi bernama NIVB Cup diselenggarakan untuk pertama dan terakhir kalinya, dan klub Bumiputera Tjahja Kwitang berhasil keluar sebagai juara. Kemenangan ini membuktikan bahwa klub Bumiputera memiliki kapasitas dan kualitas untuk bersaing dengan klub-klub yang selama ini didominasi oleh komunitas Belanda. Namun, keberhasilan ini tidak berlanjut karena NIVB Cup tidak pernah diselenggarakan kembali, sehingga kesempatan klub-klub Bumiputera untuk tampil di kompetisi resmi tetap sangat terbatas.

Posisi Bumiputera dalam dunia sepak bola kolonial sangat terbatas, namun kaum Bumiputera tidak berdiam diri dalam kondisi tersebut. Sebaliknya, inisiatif dan usaha nyata dilakukan untuk terlibat dalam dunia sepak bola yang didominasi komunitas Belanda. Upaya kaum Bumiputera untuk menjalin koneksi meliputi peminjaman lapangan milik klub Belanda untuk berlatih dan bertanding, menghadiri pertandingan sebagai penonton, serta bahkan keterlibatan sebagai pemain dalam klub-klub komunitas Belanda. Semua langkah ini menunjukkan sikap proaktif dalam membangun pengalaman dan jaringan. Namun, berbagai usaha tersebut menghadapi hambatan signifikan akibat akses terbatas dan kebijakan diskriminatif, sehingga perkembangan sepak bola kaum Bumiputera tetap terbatas.

Perkembangan sepak bola di Batavia sebelum tahun 1928 mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Pertumbuhan jumlah klub, penyelenggaraan kompetisi yang berkelanjutan, serta peningkatan fasilitas menunjukkan bahwa olahraga ini mengalami kemajuan signifikan di bawah pemerintahan kolonial. Namun, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya inklusif. Struktur kekuasaan kolonial tetap membatasi ruang partisipasi, terutama bagi kaum Bumiputera, melalui regulasi yang tidak setara dan sistem kompetisi yang diskriminatif. Dengan demikian, sepak bola tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga mencerminkan realitas ketimpangan sosial yang dilembagakan dalam tatanan kolonial Hindia Belanda.

2.2 Solidaritas di Tengah Diskriminasi Sepak Bola Bumiputera di Batavia

Kesadaran nasional masyarakat Bumiputera pada akhir dekade 1920-an menunjukkan perkembangan pesat seiring dengan menguatnya arus kebangkitan nasional.⁷⁰ Kesadaran ini tidak hanya tercermin dalam arena politik, tetapi juga dalam kehidupan sosial⁷¹, termasuk dunia olahraga.⁷² Di ranah olahraga, masyarakat Bumiputera seringkali harus berhadapan dengan diskriminasi dari pemerintah kolonial, seperti pembatasan akses fasilitas olahraga, ketidakadilan dalam kompetisi resmi, dan sikap rasial yang merendahkan. Tekanan ini justru tidak memadamkan semangat. Sebaliknya, ketidakadilan tersebut memicu tumbuhnya solidaritas dan identitas kolektif. Salah satu bukti nyata tumbuhnya solidaritas

⁷⁰ Ajeng Priska Sari et al., “Peran Sumpah Pemuda dalam Mempersatukan Organisasi Pergerakan Nasional”, *Journal on Education*. Volume 06, No. 03, 2024, hlm. 17356.

⁷¹ Yusuf Perdana & Rinaldo Adi Pratama, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019, hlm. 8.

⁷² Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 54.

terlihat pada respons masyarakat Bumiputera terhadap kebakaran besar tahun 1927 di Gang Bunder, Pasar Baru, Batavia.



Gambar 2.3 Kesebelasan STER tahun 1928 sebelum VIJ lahir.

Sumber: Ario, Yosia. 2014. *Gue Persija*. Jakarta: Tunas Bola.

Dua klub sepak bola Bumiputera, STER dan Setiaki, yang masing-masing dipimpin oleh A. Alie dan Soeri, mengambil inisiatif mengadakan pertandingan amal guna membantu para korban kebakaran.⁷³ Sejak tahun 1926, STER dan Setiaki telah menjadi pusat kegiatan sepak bola bagi komunitas Bumiputera.⁷⁴ Inisiatif kedua klub ini menunjukkan bahwa sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan empati, dan menyuarakan kepedulian terhadap sesama.

Peran sosial sepak bola yang semakin menonjol berkembang seiring dengan meningkatnya popularitas olahraga ini di tengah masyarakat. Sepak bola pada masa itu mulai bertransformasi menjadi lebih dari sekadar permainan, pertandingan-

⁷³ Ilham Reza Fahlevi et al., “Dibalik Peristiwa Passer Baroe: Lahirnya Perkumpulan VIJ”, *Madjallah Abidin-Side*. Edisi 1, 2013, hlm. 9-10.

⁷⁴ *Pemandangan*, 20 September 1938.

pertandingan yang digelar mampu menarik perhatian publik secara luas, sehingga membuka peluang ekonomi. Penonton bersedia membayar tiket untuk menyaksikan pertandingan, yang menciptakan sumber pendapatan bagi klub dan penyelenggara acara.⁷⁵ Dalam konteks pertandingan amal, penjualan tiket menjadi cara efektif untuk menggalang dana bagi korban kebakaran. Namun, pemerintah kolonial Belanda menghambat pertandingan amal tersebut. VBO selaku perkumpulan klub sepak bola Belanda di Batavia tidak memberikan izin kepada klub-klub Bumiputera untuk menggunakan Lapangan Hercules di Decca Park dengan alasan bahwa Bumiputera adalah *inlanders*.⁷⁶

Penolakan izin pertandingan amal oleh pemerintah kolonial Belanda menunjukkan adanya tindakan diskriminatif yang membatasi ruang gerak kaum Bumiputera dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang olahraga. Kegagalan tersebut menjadi titik balik bagi A. Alie dan Soeri, ketua klub STER dan Setiaki, untuk menyadari pentingnya sebuah wadah yang mampu mewakili dan memperjuangkan kepentingan klub-klub sepak bola Bumiputera di Batavia.⁷⁷ Selain itu, kesadaran ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa meskipun telah banyak berdiri klub-klub sepak bola Bumiputera di Batavia, belum ada satu pun organisasi yang mampu menyatukannya dalam satu ikatan resmi.⁷⁸

Kesadaran kolektif ini akhirnya diwujudkan dengan lahirnya Voetbal Boemipoetra (VBB) pada November 1928, hanya satu bulan setelah Sumpah

⁷⁵ Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 44.

⁷⁶ Yosia, *op.cit.*, hlm. 15

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Pemandangan*, 20 September 1938.

Pemuda dideklarasikan, dan kemudian berganti nama menjadi Voetbalbond Indonesia Jacatra (VIJ) pada tahun 1929.⁷⁹ Lahirnya VIJ dapat dimaknai sebagai bentuk respons dari kaum Bumiputera terhadap tantangan berupa dominasi dan diskriminasi kolonial dalam dunia sepak bola. Situasi ini sesuai dengan kajian teori yang penulis gunakan yaitu teori Challenge and Response dari Arnold Toynbee, yakni menjelaskan bahwa peradaban berkembang melalui respons terhadap tantangan. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Bumiputera datang dari ketimpangan akses terhadap kompetisi dan fasilitas sepak bola yang dikuasai oleh VBO, sebuah perkumpulan sepak bola yang didominasi oleh kaum Belanda di Batavia.

VBO secara sistematis membatasi partisipasi pemain Bumiputera, baik dalam keikutsertaan di kompetisi resmi maupun penggunaan lapangan pertandingan yang layak. Respons yang muncul dari tantangan tersebut adalah pendirian VIJ, sebuah organisasi perkumpulan sepak bola Bumiputera yang berdiri secara mandiri dan terorganisir. Pendirian ini bukan hanya sekadar inisiatif olahraga, melainkan juga tindakan simbolik dan politis yang mencerminkan semangat perlawanan terhadap dominasi kolonial.

⁷⁹ *Ibid.*